

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tumpuan utama agar menjadi Bangsa yang mampu bersaing di kancah Internasional. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah peranan guru sebagai pendidik. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain yang meliputi; tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2012:1).

Komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih model-model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip sebagai pijakan dalam mengembangkannya. Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori psikologi, sosiologi, psikiatri, analisis sistem, atau teori lain (Joye & Weil, 1980). Penggunaan model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Model pembelajaran yang tepat sebagai pola pembentuk pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan ajar akan tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Seorang pendidik diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi anak menjadi cerdas dan bermartabat. Oleh karena itu, guru dituntut harus mampu

merancang dan melaksanakan program pengalaman belajar dengan tepat agar siswa memperoleh pengetahuan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Hal ini berkaitan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan konsep pendidikan yang akan dan harus dituju oleh bangsa Indonesia. Prayitno & Kahidir (dalam Parmiti, 2014) menyatakan bahwa pendidikan dipercaya dapat mengemban tugas untuk membentuk insan yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Hyang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan organisasi dengan kegiatan utama mengelola pendidikan, harus bertanggungjawab dalam mengembangkan kompetensi belajar siswa untuk dapat dikembangkan dengan lebih terarah sesuai dengan spesifikasi tertentu melalui proses pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah harus dikelola secara efektif dan efisien, agar dapat menghasilkan sejumlah lulusan (*output*) yang memiliki kompetensi, adaptif dan kompetitif. Keadaan guru di Indonesia juga cukup memprihatinkan. Terdapat 2 macam masalah pendidikan, yaitu masalah dalam lingkup makro dan masalah lingkup mikro. Permasalahan makro mencakup: a) Kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks. b)

Pendidikan yang kurang merata c). Masalah penempatan guru. d) Rendahnya kualitas guru. e) Biaya pendidikan yang mahal. Sedangkan pemasalan pendidikan dalam lingkup mikro mencakup: a) Metode pembelajaran yang monoton b). Sarana dan prasarana kurang memadai c). Rendahnya prestasi siswa (Kurniawati, 2022). Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003, yaitu tentang merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai pembelajaran, melakukan bimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian hasil dan melakukan pengabdian masyarakat.

Seorang pendidik seharusnya sudah mampu mengembangkan dan mengimplementasikan harta karun konsep pendidikan asli Indonesia yaitu salah satunya telah digagas dan diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Hanya di Indonesia terdapat konsep *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Sementara negara-negara barat, mereka hanya *unggul ing madya mangun karsa*. Jelaslah kiranya bahwa konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara cukup menjanjikan solusi untuk mengatasi krisis multidemensi bangsa. Tantangan dan tugas kita semua, para pelaku dan stake holder pendidikan untuk mampu menggali dan mengimplementasikannya, sementara pemerintah dalam hal ini kementerian Pendidikan Nasional diharapkan mampu memfasilitasi dan membuat kebijakan kependidikan yang selaras dengan semangat tersebut. Delor (dalam Dantes, 2014) menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan pada abad ke-21 bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Melalui pilar-pilar pendidikan tersebut, Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke-21 yang dibentuk oleh *UNESCO* meyakini akan melahirkan peserta didik sebagai individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta menguasai ilmu dan teknologi untuk bekal dalam melangsungkan kehidupannya serta kelestarian lingkungan alam tempat kehidupannya. Oleh sebab itu, pemenuhan akan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dewasa ini menjadi sebuah *project* bagi seluruh lapisan pemangku pendidikan Indonesia. Pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas *SDM*, karena pendidikan mengusahakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan bakat, minat, dan kemampuan siswa secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang dirumuskan agar pendidikan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa mampu bersaing di era global.

Salah satu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang dikembangkan oleh para ahli guna mempelajari alam semesta beserta isinya (Sujana, 2014). Setyawan et al., (2019) mengemukakan bahwa IPA merupakan suatu muatan yang diperoleh berdasarkan hasil eksperimen dan penyimpulan dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah proses kreatif dan mencari berbagai sebab akibat dari berbagai fenomena-fenomena yang mempelajari alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati.

Pembelajaran IPA mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik, Sehingga mampu memantik kemampuan berpikir peserta didik. Hal

ini sejalan dengan pendapat Rafianti et al., (2018) dimana kurikulum 2013 ini menekankan pada keterampilan HOTS (*High Order Thinking Skill*) dan keterampilan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, Collaborative*). Keterampilan ini memiliki prinsip pembelajaran yang bersifat student centered atau berpusat kepada peserta didik. Hal ini dibutuhkan keterampilan salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*). Ennis berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir guna membuat keputusan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan yang dapat dipertanggungjawabkan (Abdullah, 2016). Kemudian menurut Susanto (2013) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir pada taraf tinggi yang terdiri dari analisis masalah, mengenal masalah, melakukan pemecahan masalah, menyimpulkan serta mengevaluasi.

Proses pembelajaran perlu didukung oleh teknologi. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut menguasai pembelajaran di kelas, menguasai materi-materi pembelajaran dan keilmuan saja. Melainkan guru harus mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*IPTEK*). Ilmu pengetahuan dan teknologi ini sangat penting dikuasai oleh seorang guru yang profesional, karena ilmu pengetahuan dan teknologi ada kaitannya dengan pelajaran IPA dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut akan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar IPA. Apabila *IPTEK* tidak dikuasai oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar pendidikan di semua jenis jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. IPA memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD) yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

karena IPA merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis.

Pembelajaran IPA yang dirancang oleh guru hendaknya membuat siswa merasa senang, dan tidak merasa tertekan atau terpaksa dalam belajar IPA. Selain itu, pembelajaran IPA harus mampu menjadikan siswa aktif, baik secara fisik maupun mental. Pembelajaran yang dirancang agar selalu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan semua indranya untuk belajar dengan mengaktifkan komunikasi dan kolaborasi dengan siswa yang lain. Hal tersebut akan memperkuat rekaman memori di otak siswa, mempermudah dan mempercepat siswa memahami sesuatu, meningkatkan keterampilan siswa, serta meningkatkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran IPA. Akan tetapi, di tengah rasa optimis akan ciri pembelajaran IPA di atas, bukan berarti implementasinya di kelas akan terjadi secara memuaskan. Sanjaya (2009 :1) menyatakan “salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pendidikan”. Proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas dilaksanakan sesuai dengan selera guru, sehingga proses pembelajaran yang terjadi belum secara optimal. Berdasarkan hal tersebut banyak hal yang masih memerlukan pemikiran dan kerja keras dari guru, misalnya dalam membuat pembelajaran IPA yang berorientasi pada masalah kontekstual, membuat siswa aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Pada kenyataannya, pembelajaran IPA masih mengalami tantangan yang sangat besar. Hasil beberapa penelitian menunjukkan rendahnya prestasi atau capaian hasil belajar IPA diantaranya; 1) Normilasari, dkk (2016), melakukan

pengamatan di SDN 5 Langkai Palangka Raya di kelas IV. Hasil pengamatan di kelas IV terlihat hasil belajar siswa masih rendah pada pelajaran IPA. Siswa di kelas IV berjumlah 21 orang, dan hanya ada 7 siswa (25%) yang dapat mencapai KKM, yaitu 65 yang di standarkan oleh sekolah pada mata pelajaran IPA. 2) Tara Oviani (2019) yang melakukan pengamatan di SDN 56 Kota Bengkulu, siswa kelas V. Siswa di kelas V berjumlah 26 orang. Hasil belajar siswa masih rendah, terlihat hanya ada 9 anak yang mencapai KKM, dan 17 lainnya belum bisa mencapai KKM. 3) Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 untuk kompetensi sains, Indonesia menempati peringkat 62 dari 71 negara peserta. Dalam hal distribusi literasinya sendiri, secara nasional baru 25,38% literasi sains yang dinilai cukup, sementara 73,61% dinyatakan kurang (JawaPost.com, 14 November 2018). Berdasarkan peringkat hasil studi pisa tersebut dapat dinyatakan bahwa kompetisi siswa dalam bidang literasi sains masih sangat jauh dibandingkan Negara-negara lain peserta OECD.

Rendahnya kemampuan sains siswa tersebut bertalian dengan perbedaan antara proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah dengan tuntutan PISA (Ramadhan, 2013). Proses pembelajaran IPA di Indonesia lebih menekankan kemampuan menghafal materi dan menjejali siswa untuk dapat mengingat informasi yang sangat banyak. Selaian itu juga guru jarang mengenalkan tes atau soal yang mampu melatih keterampilan sains siswa seperti soal PISA dan TIMSS (Odja & Payu, 2014). Berdasarkan data hasil survey tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa Indonesia perlu ditingkatkan serta mendapatkan perhatian yang serius baik dari proses pembelajaran dan peranan guru dalam proses pembelajaran. Guru perlu melakukan inovasi berupa

pemilihan penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk mempermudah proses pembelajaran serta dapat memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Hal tersebut juga terjadi di SD Gugus IV kecamatan Kintamani. Pembelajaran IPA saat ini masih belum sesuai dengan harapan. Di SD Gugus IV kecamatan Kintamani masih mengalami permasalahan dalam pengimplementasian ketiga ciri pembelajaran IPA di atas. Hal ini dikarenakan guru-guru di SD Gugus IV kecamatan Kintamani ini masih mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini tentunya akan berdampak pada perolehan hasil belajar siswa. Hasil ulangan IPA semester I tahun pelajaran 2022/2023 di SD Gugus IV kecamatan Kintamani, menunjukkan hasil belajar IPA siswa secara umum masih tergolong rendah. Skor rata-rata IPA siswa di SD Gugus IV kecamatan Kintamani ini pada ulangan umum semester I tahun pelajaran 2022/2023 pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Rata-rata Nilai Ulangan Umum IPA Semester I

No	Nama Sekolah Dasar	Jumlah
1	SD Negeri 1 Sukawana	32
2	SD Negeri 2 Sukawana	34
3	SD Negeri 3 Sukawana	32
4	SD Negeri 4 Sukawana	34
5	SD Negeri Pingan	30
6	SD Negeri Pingan	32
7	SD Negeri Subaya	28
8	SD Negeri Siyakin	34
9	SD Negeri Belandingan	32
Jumlah		256

(Sumber data: Wali siswa kelas V di Gugus IV kecamatan Kintamani)

Berdasarkan Tabel 1.1, tampak bahwa rata-rata skor siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai. Rendahnya rata-rata skor IPA siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama tiga hari yaitu: pada hari Senin, 5 September - Kamis, 7 September 2022 dengan beberapa guru IPA dan siswa yang ada di gugus IV kecamatan Kintamani, terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa. Pertama, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini terjadi karena pengetahuan dianggap dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah daripada memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Siswa cenderung pasif dan hanya terjadi transfer ilmu oleh guru, bukan karena aktivitas dari siswa itu sendiri. Siswa hanya mendengarkan, mencatat, sesuai perintah guru tanpa berupaya untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tersebut.

Kedua proses pembelajaran, siswa jarang belajar berkelompok sehingga menyebabkan siswa cenderung individualisme dalam proses pembelajaran. Siswa jarang diajak untuk belajar berkelompok sehingga siswa menganggap pembelajaran itu adalah kompetensi bukan pembelajaran bersama. Ketiga, kurangnya aktivitas fisik siswa dalam belajar. Siswa hanya datang dan duduk di kelas, sehingga tidak jarang siswa mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Siswa yang seperti ini saat pembelajaran kurang mendapat perhatian dari guru. Pembelajaran yang membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam waktu yang lama akan menyebabkan kelumpuhan otak dan belajar pun menjadi lambat.

Keempat proses pembelajaran, siswa jarang melihat fenomena nyata atau media yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Sebagian besar materi dan penyampaian materi bersifat *book oriented*, siswa jarang diajak untuk melihat langsung kejadian atau fenomena yang nyata, ataupun media-media yang representatif dengan fenomena yang berkaitan tersebut. Hal ini membuat siswa kurang dapat memvisualisasikan konsep-konsep IPA yang sebagian besar masih abstrak. Siswa akan menganggap IPA adalah ilmu yang mengkhayal, tidak real, dan tidak berkaitan dengan kehidupan nyata, sehingga kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Selain permasalahan-permasalahan tersebut siswa juga belum mampu mengembangkan pemikirannya secara kritis.

Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Susanto (2013:127) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pendidikan perlu mengembangkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memerlukan keahlian guru dalam mengemasnya kedalam proses pembelajaran. Susanto (2013:123) mengatakan bahwa pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu.

Belakangan ini, siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Jika keadaan ini dibiarkan tidak mustahil akan dihasilkan warga negara yang egois, *introfert* (pendiam dan tertutup), kurang bergaul dalam masyarakat, acuh tak acuh dengan tetangga dan lingkungan, kurang menghargai orang lain, dan tidak mau menerima kelebihan serta kelemahan orang lain. Gejala seperti ini kiranya mulai terlihat pada masyarakat Indonesia saat ini, sedikit-sedikit demonstrasi, main keroyokan, saling sikut dan mudah terprovokasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah berseting Kooperatif tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Berpikir Kritis Siswa kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2022/2023”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen karena penelitian eksperimen dapat digunakan untuk membandingkan keefektifan model pembelajaran Berbasis Masalah dengan model pembelajaran lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA di SD yang berkenaan dengan hasil belajar siswa yang ditinjau dari berpikir kritis siswa, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran IPA cenderung berpusat pada guru dan penyampaian materi terlalu terbatas yang disampaikan melalui metode ceramah. Sehingga siswa

dalam pembelajaran tidak terfokus mengikutinya, merasa bosan dan ngantuk saat pembelajaran berlangsung. Sehingga hasil belajar siswa rendah yang diakibatkan guru kurang memiliki inovasi dalam pembelajaran.

- 2) Lemahnya metode Evaluasi pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk soal evaluasi belum mencerminkan penilaian HOT.
- 3) Guru dalam proses pembelajaran kurang menggunakan pembelajaran yang inovatif. Sehingga penyerapan materi yang disampaikan oleh guru tidak dipahami peserta didik dan terjadi kebosanan dalam pembelajaran terutama guru-guru di gugus IV kecamatan kintamani.
- 4) Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran cenderung individualisme, hal ini akan membuat proses pembelajaran dalam benak siswa adalah kompetisi bukan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Hasil belajar IPA siswa kelas V di gugus IV kecamatan Kintamani semester genap yang tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa yang masih di bawah KKM.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, masalah yang dikaji dalam penelitian ini terbatas hanya pada penerapan model pembelajaran inovatif dan hasil belajar. Untuk hasil belajar dari ketiga domain hanya terbatas pada domain kognitif saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti sehingga, pada penelitian ini hanya meneliti pada hasil belajar IPA saja. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (kuasi eksperimen) sehingga, penelitian ini hanya meneliti keefektifan Model

Pembelajaran Berbasis Masalah Berseting kooperatif tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari berpikir Kritis Siswa kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2022/2023

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan Hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Berbasis Masalah Berseting Kooperatif tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V ?
- 2) Apakah terdapat interaksi antara model Pembelajaran Berbasis Masalah Berseting Kooperatif tipe STAD dan Berpikir Kritis terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V ?
- 3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang memiliki pemikiran Kritis rendah dengan siswa yang memiliki pemikiran kritis tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah berseting Kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V ?
- 4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang memiliki pemikiran Kritis rendah dengan siswa yang memiliki pemikiran kritis tinggi dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas V

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Untuk mengetahui perbedaan Hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Berbasis Masalah berseting kooperatif tipe STAD dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V.
- 2) Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah berseting kooperatif tipe STAD dan Berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V.
- 3) Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA siswa yang memiliki pemikiran kritis belajar rendah dengan siswa yang memiliki pemikiran kritis tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah berseting kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V.
- 4) Untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA siswa yang memiliki pemikiran kritis belajar rendah dengan siswa yang memiliki pemikiran kritis tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan khususnya tentang model pembelajaran, hasil penelitian ini

berguna bagi pengembangan pendidikan, khususnya pada pengembangan model pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran IPA.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa menjadi lebih menguasai dan terampil dalam memecahkan masalah dan hasil belajar lebih meningkat dalam mata pelajaran IPA.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar di Gugus IV Kecamatan Kintamani kabupaten Bangli.

c. Bagi Pengawas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membina guru-guru yang ada di gugus IV kecamatan Kintamani untuk meningkatkan proses pembelajarannya, sehingga akan mampu meningkatkan hasil belajar nantinya.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan reprints dalam melaksanakan penelitian.